



MENGUNGKAP KENDALA PENERAPAN SAK EMKM PADA UMKM DI KECAMATAN SANDUBAYA

Revealing Obstacles in The Implementation of SAK EMKM on MSMEs in Sandubaya District

Miftahatul Khairani Ulfa¹, Halpiah², Hery Astika Putra³

^{1,2,3}Universitas Islam Al-Azhar

Email: pettamacchaya@gmail.com

Abstract

This research is entitled “Uncover The Obstacles In Implementing SAK EMKM At UMKM In Sandubaya Sub-District”. The purpose of this research is to find out obstacles faced by UMKM actors in Sandubaya sub-district in implementing SAK EMKM. This research is a qualitative research with a narrative approach. The type of this research is used field research. Key informants in this research were the owners of UMKM in Sandubaya sub-district, especially UMKM of Bread UMKM Babakan Village, Tofu UMKM Abiantubuh Village, and Fried Onion UMKM Mandalika Village which is the focus of research. The results of this research indicate that some of the obstacles that are the cause of not implementing SAK EMKM at UMKM in Sandubaya sub-district are, lack of accounting knowledge of UMKM actors, improper perception regarding the recording of financial statements, there is no socialization about SAK EMKM to UMKM actors, absence competent of human resources in accounting and management, lack of educational background, average age forty years old and above, and also the absence of regulations from the government, as well as to avoid taxes.

Keywords: Constraints, UMKM, SAK EMKM

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Mengungkap Kendala Penerapan SAK EMKM Pada UMKM Di Kecamatan Sandubaya”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kendala yang dihadapi pelaku UMKM di Kecamatan Sandubaya dalam menerapkan SAK EMKM. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan naratif. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian lapangan (Field Research). Informan inti dalam penelitian ini adalah para pemilik UMKM di Kecamatan Sandubaya, khususnya UMKM Roti Kelurahan Babakan, UMKM Tahu Kelurahan Abiantubuh dan UMKM Bawang Goreng Kelurahan Mandalika yang menjadi lokasi fokus penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa kendala yang menjadi penyebab tidak diterapkannya SAK EMKM pada UMKM di Kecamatan Sandubaya yaitu, kurangnya pengetahuan akuntansi para pelaku UMKM, persepsi yang tidak tepat mengenai pencatatan laporan keuangan, belum adanya sosialisasi mengenai SAK EMKM, tidak adanya SDM yang kompeten di bidang akuntansi dan manajemen, latar pendidikan yang kurang, usia yang rata-rata 40 tahun keatas, dan juga tidak adanya peraturan maupun regulasi dari pemerintah, serta menghindari pajak.

Kata Kunci: Kendala, UMKM, SAK EMKM

PENDAHULUAN

UMKM sebagai salah satu sokoguru perekonomian Indonesia harusnya mampu menjadi tuan rumah yang menyediakan segala kebutuhan pangan bagi masyarakat Indonesia, namun kenyataannya dari total ±64 juta UMKM yang ada

di Indonesia hanya sedikit yang mampu bertahan menghadapi gempuran produk asing ataupun pesaing baru yang semakin menjamur, hal ini juga dialami oleh pelaku UMKM yang ada di Kecamatan Sandubaya, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. dengan total lebih dari 200 unit jenis UMKM. Namun, dari sekian banyak UMKM tersebut yang terbilang cukup berkembang adalah UMKM yang ada di Kelurahan Babakan, Kelurahan Mandalika dan Kelurahan Abiantubuh, yang memiliki ciri khas produknya masing-masing. Namun, usaha-usaha tersebut belum bisa bersaing karena mengalami beberapa kendala atau permasalahan yang dihadapi oleh para pelaku UMKM diantaranya masih kurangnya akses permodalan, tidak adanya pembukuan ataupun laporan keuangan, lamban beradaptasi dengan perubahan teknologi, dan berjalan tanpa struktur organisasi dan hirarki manajemen yang jelas (Halpiah et al., 2023). Hal-hal tersebut terjadi disebabkan belum adanya pencatatan keuangan yang sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berlaku Umum (PABU).

Seperti yang dijabarkan pada permasalahan diatas bahwa praktek akuntansi pada UMKM masih sangat rendah dan memiliki banyak kekurangan. Semakin berkembangnya Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) menuntut modal usaha yang lebih besar untuk keberlanjutan usahanya, (Halpiah, et al, 2023. JMM) Untuk meningkatkan pendanaannya, UMKM akan berhubungan dengan pihak perbankan. Pihak Bank atau lembaga keuangan tersebut biasanya akan mensyaratkan laporan keuangan untuk menilai kelayakan atas pemberian kredit bagi UMKM. Oleh karenanya setiap usaha mikro, kecil, dan menengah atau perusahaan harus memiliki manajemen yang baik terutama dalam menyusun laporan keuangan bahkan wajib menjadikan akuntansi sebagai salah satu strategi bisnisnya agar berkembang (Halpiah & Putra, 2022a).

Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) telah mengesahkan standar pelaporan yang lebih sederhana bagi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) yaitu Exposure Draft Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (ED SAK EMKM) dalam rapatnya pada tanggal 18 Mei 2016 yang selanjutnya disebut SAK EMKM pada tanggal 24 Oktober 2016 dan berlaku efektif pada 1 Januari 2018. Dalam SAK EMKM ini komponen laporan keuangannya hanya terdiri dari 3 (tiga) bagian, yaitu laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan catatan atas laporan keuangan (SAK EMKM, 2016). Penerbitan SAK EMKM ini diharapkan menjadi pendorong bagi para pelaku UMKM Indonesia khususnya di Provinsi Nusa Tenggara Barat pada Kecamatan Sandubaya yang selaku sebagai objek penelitian, sehingga memperoleh akses yang semakin luas untuk mendapatkan pendanaan dari pihak perbankan atau lembaga keuangan lainnya. SAK EMKM ini juga diharapkan dapat mempermudah pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dalam menyusun laporan keuangan untuk keberlanjutan usahanya setidaknya gemar berakuntansi, (Aysah et al., 2023).

Namun disayangkan, pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) belum mampu membuat laporan keuangan sehingga usahanya cenderung stagnan dan tidak berkembang. Bahkan masih banyak Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia yang belum mengetahui adanya penerapan SAK EMKM ini sehingga belum dilaksanakan dengan optimal. Semudah apapun penerapan SAK EMKM dalam laporan keuangan UMKM, pada praktiknya di Kecamatan Sandubaya sendiri masih banyak pelaku UMKM tidak

menggunakan informasi akuntansi dalam mengelola usahanya apalagi melakukan pencatatan sesuai SAK EMKM. Hal ini dikarenakan para pelaku UMKM belum mengenal adanya SAK EMKM, sehingga perlu adanya sosialisasi mengenai pemahaman standar tersebut seperti pendampingan implementasi SAK EMKM oleh Kantor Jasa Akuntan (Hanifati & Leo, 2019; Putra, 2018).

UMKM yang terdapat di Kecamatan Sandubaya, selama menjalankan usahanya, mereka tidak pernah membuat laporan keuangan sesuai dengan Standar Akuntansi. Namun, untuk melakukan pencatatan sederhana seperti, berapa total bahan baku dengan perkiraan hasil produksi yang tidak menentu, sehingga penelusuran biayanya susah dilakukan. (Janrosi, 2018; Halpiah, et al, 2021 Transformasi) memandang bahwa pencatatan akuntansi yang berdasarkan SAK EMKM merupakan monster “*accounting is monster*” dan hal yang tabu sehingga belum begitu penting untuk diterapkan. Selain itu belum adanya regulasi yang mewajibkan UMKM untuk menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM (Nuraisah, 2019).

Berdasarkan permasalahan yang sudah dipaparkan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kendala yang dihadapi pelaku UMKM dalam menerapkan SAK EMKM. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi DSAK IAI untuk mengetahui seberapa paham dan siapkah para pelaku UMKM dalam menerapkan SAK EMKM pada laporan keuangannya. Dan agar DSAK IAI dapat menilai langkah apa yang harus dilaksanakan untuk meningkatkan pemahaman dan kesiapan para pelaku UMKM dalam membuat laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan naratif yaitu pendekatan ini memiliki banyak bentuk, menggunakan beragam praktik analitis, dan berakar pada beragam disiplin sosial dan humaniora (Creswell, 2017). Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian Lapangan (*Field Research*) yang merupakan pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif. Ide pentingnya adalah bahwa peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah atau “in situ” (Moleong, 2019). Penelitian ini difokuskan pada unit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Roti di Kelurahan Babakan, UMKM Tahu di Kelurahan Abiantubuh, dan UMKM Bawang Goreng di Kelurahan Mandalika, Kecamatan Sandubaya, untuk mencari kendala UMKM dalam penerapan SAK EMKM. Pada penelitian ini yang menjadi informan adalah para pemilik dan karyawan pada UMKM Roti di Kelurahan Babakan, UMKM Bawang Goreng di Kelurahan Mandalika, dan UMKM Tahu di Kelurahan Abiantubuh di Kecamatan Sandubaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Sedangkan untuk menguji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan Akuntansi Pelaku UMKM

Penggunaan pengetahuan akuntansi pada UMKM merupakan salah satu upaya dalam mengantisipasi kegagalan usaha yang dijalankan. Selain itu, informasi akuntansi dapat memberikan dan menyajikan informasi penting untuk mengetahui apakah kinerja usaha yang dijalankan sesuai dengan harapan atau tidak. Namun, kebanyakan atau mungkin bisa dikatakan 100% pelaku UMKM Roti di Kelurahan Babakan, UMKM Tahu di Kelurahan Abiantubuh, dan UMKM Bawang Goreng di Kelurahan Mandalika tidak menerapkan atau bahkan tidak mengetahui ilmu akuntansi. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa informan pada UMKM Roti di Kelurahan Babakan, UMKM Tahu di Kelurahan Abiantubuh, dan UMKM Bawang Goreng di Kelurahan Mandalika didapatkan pernyataan mengenai sejauh mana pengetahuan akuntansi yang mereka ketahui.

Informan 1 :

“Tahun pire jage anak uwah kelaekn, sak ndek man tiang bedoe anak. Kirekirelah tiang wah bedagang ruti sekitar tiga puluh tahunan. Laek tiang berutang lek taok tiang begawean, arak lek dengan cine. Lek dengan cine nu taok tiang te beng modal ampok nyobak bedagang piak ruti mesak, laman bale doang laek bedagang..Alhamdulillah sampe nane sampe meni hasiln, sampe bau bedoe karyawan endah sang lebihn telung dase pekerja. Nane endah luek jenis ruti sak tiang pinak, lek gudang ruti tawar doang kance lek bale marak ruti gulung dan lain-lain. Tiang nyobak-nyobak doang laek, jalan doang..niki tiap-tiap jenis ruti niki cuman 800 rupiah ajin, sekedik batin te...amun beli bahan jak lebihn 10 juta untuk bahan doang terus amun batin jak mauk te 1 juta bersihn, sengak luek sak hampir kadaluarsa doang tetulakan..nahh ndek tiang taok sak akuntansi mentie anakn, ndek paham sak aran mentie hehehe...” (Inaq Tuan Menah – Pemilik UMKM Roti Kelurahan Babakan).

Artinya : “Tahun berapa mungkin nak, sudah lama sekali sebelum saya punya anak. Kira-kira saya sudah menjual roti sekitar tiga puluh tahunan. Dulu saya berhutang di tempat saya bekerja, di orang cina. Di orang Cina tersebut saya diberikan modal yang kemudian saya mencoba untuk menjual dan membuat roti sendiri, Alhamdulillah sampai saat ini dan sampai menuai hasil seperti ini, sampai memiliki pekerja juga mungkin lebih tiga puluh pekerja. Sekarang juga sudah banyak jenis roti yang saya buat, di gudang (pabrik) roti tawar saja dan dirumah seperti roti gulung dan lain-lain...saya cuman mencobacoba saja dulu, jalani saja, ini setiap jenis roti cuman 800 rupiah harganya, sedikit untungnya kalau beli bahan bisa lebih sepuluh jutaan, lalu untuk untungnya bersih dapat sekitar satu jutaan, karena sekarang banyak yang hampir kadaluarsa jadi dikembalikan. Naahh tidak mengerti yang seperti itu nak hehehe...”(Inaq Tuan Menah – Pemilik UMKM Roti Kelurahan Babakan).

Informan 2 :

“Dengan toak ku sak bangun usaha ni, laguk nane aku sak jalanin. Amun mulain sih barukn arak 4 tahunan aku jalanin, begitu ku lulus

SMA tahun 2016 nu langsung wah milu tulung-tulung Amaq kance Inaq lek te, sengak Amaq nane sakit-sakitan jarin aku nane sak demak usaha ne...laek sih sekitar 50 jutaan modal awaln bebangun, alat-alatn sak meheln, amun bahan baun te nyebis sampe 5 juta ato lebih, tergantung. Amun ajin tahu taek, seken luek te nyugulan modal, jarin sayan kode biasen ukuran tahun hehehe..biasen sih sak luek mesen nu dagang-dagang lalapan ni, baun mesen sampe 5 papan, sak sepapan te ajian Rp 60.000...haaa? akuntansi? Sak ngitung-ngitung nu maksudn?ndek ngerti hehehe, aku lulusan SMA jurusan Bahasa, jarin ndek ngerti akuntansi..,laman laek ku ndek demen itung-itungan karena ribet...” (Bapak Safi’I – pemilik UMKM Tahu Kelurahan Abiantubuh).

Artinya : “Orang tua saya yang membangun usaha ini, tapi sekarang saya yang menjalani. Kalau mulainya sih baru 4 tahunan saya jalani, begitu saya lulus SMA tahun 2016 saya langsung ikut bantu-bantu Bapak dan Ibu disini.karena Bapak sekarang sakit-sakitan jadi saya sekarang yang memegang usaha ini...dulu sih sekitar 50 jutaan modal awalnya mendirikan, yang mahal itu alat-alatnya, kalau bahan bisa menghabiskan sampai 5 juta atau lebih, tergantung. Kalau harga bahan naik, semakin banyak kita mengeluarkan, jadi semakin kecil biasanya ukuran tahunya, biasanya sih yang banyak mesen itu penjual- penjual lalapan ini, mereka biasanya memesan sampe 5 papan, yang sepapan kita hargain Rp 60.000...haa? akuntansi? Yang hitung-hitung itu maksudnya?...tidak ngerti hehehe, saya lulusan SMA jurusan Bahasa, jadinya tidak mengerti akuntansi...dari dulu saya tidak suka hitung-hitungan karena ribet...”(Bapak Safi’I – pemilik UMKM Tahu Kelurahan Abiantubuh).

Informan 3 :

“eeee uwah pire taun wah, 4 tahun ato 5 tahunan jage. Tiang mbait bawang arak lek dengan Bima. Laun dagang bakso, dagang mi ayam sak mesen 5kg ato sampe 10kg. sejelo baun laku sampe 20kg. Sak sebungkus ne 20 ribu ajin, ne isin stenge kilo..akuntansi? Ape aran meno? Adoo ndek tiang ngerti anak. Amun sak ngitung-ngitung mentie palingan gaji pengupas kance pire beli bawang doang, ye aran akuntansi no?” (Inaq Kasiah – pemilik UMKM Bawang Goreng Kelurahan Mandalika).

Artinya : “eee sudah berapa tahun mungkin, 4 tahun atau 5 tahun. Saya ambil bawang di orang Bima. Nanti penjual bakso, penjual mi ayam yang memesan 5kg atau sampai 10kg, sehari bisa sampai 20kg. Yang sebungkus ini harganya Rp 20.000, ini isinya stengah kilo..akuntansi? Apa nama gitu? Adoo saya tidak mengerti nak, kalau yang hitung-hitung begitu biasanya gaji untuk pengupas dan berapa untuk beli bawang saja, itu yang namanya akuntansi?” (Inaq Kasiah – pemilik UMKM Bawang Goreng Kelurahan Mandalika).

Berdasarkan hasil wawancara, didapatkan bahwa pelaku UMKM Roti di Kelurahan Babakan, UMKM Tahu di Kelurahan Abiantubuh, dan UMKM Bawang Goreng di Kelurahan Mandalika tidak memahami ilmu akuntansi, bahkan tidak mengetahui mengenai akuntansi. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa

faktor seperti tingkat pendidikan, faktor usia, persepsi bahwa akuntansi adalah hal yang merepotkan dan beban karena harus mengeluarkan biaya lebih untuk memperkerjakan orang baru yang paham akan ilmu akuntansi.

Persepsi Pelaku UMKM Terhadap Pencatatan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan pada UMKM Roti di Kelurahan Babakan, UMKM Tahu di Kelurahan Abiantubuh, dan UMKM Bawang Goreng di Kelurahan Mandalika didapatkan pernyataan informan mengenai pencatatan atau pembukuan terhadap aktivitas bisnis yang dilakukan, diantaranya :

Informan 1 :

“.....Amun tentang nyatet-nyatet mentie ndek tiang ngerti, pokok wah arak tame arak keluar jak uwah hehehe...” (Inaq Tuan Menah – Pemilik UMKM Roti Kelurahan Babakan).

Artinya : *“.....kalau soal urusan catat mencatat seperti itu saya tidak mengerti, yang penting ada yang masuk dan ada yang keluar hehehe...”* (Inaq Tuan Menah – Pemilik UMKM Roti Kelurahan Babakan).

Informan 2 :

“Laman laek sampe nane ndek ne uwah pinak pembukuan marak side tunjukin ni hehehe...selapuk te jarian sekek” (Bapak Safi’I – pemilik UMKM Tahu Kelurahan Abiantubuh).

Artinya : *“Dari dulu sampai sekarang tidak pernah membuat pembukuan seperti yang anda tunjukin ini hehehe...semuanya dijadikan satu”* (Bapak Safi’I – pemilik UMKM Tahu Kelurahan Abiantubuh).

Informan 3 :

“...paling untuk pencatatan jak cuman sai sak mesen doang anak tiang catet...nu doang nggak ne..” (Inaq Kasiah – pemilik UMKM Bawang Goreng Kelurahan Mandalika).

Artinya : *“...kalau untuk pencatatan saya cuman mencatatat siapa yang memesan saja nak, itu yang saya catat...itu saja..”* (Inaq Kasiah – pemilik UMKM Bawang Goreng Kelurahan Mandalika).

Berdasarkan hasil temuan dilapangan diketahui bahwa rata-rata pelaku UMKM Roti di Kelurahan Babakan, UMKM Tahu di Kelurahan Abiantubuh, dan UMKM Bawang Goreng di Kelurahan Mandalika belum atau tdk melakukan pencatatan pada usahanya. Mereka hanya menyimpan bukti transaksi berupa nota yang kemudian akan dibuang setelah dirasa proses transaksi sudah selesai dan pembayaran dari pelanggan/reseller sudah dilakukan.

Penerapan Laporan Keuangan Sesuai SAK EMKM Pada UMKM

Seperti yang telah diutarakan pada hasil wawancara tersebut diatas bahwa sebagian besar pelaku UMKM Roti di Kelurahan Babakan, pelaku UMKM Tahu di Kelurahan Abiantubuh, dan pelaku UMKM Bawang Goreng di Kelurahan Mandalika memahami bahwa pencatatan keuangan usaha adalah hal yang rumit dan membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Bahkan pencatatan transaksi yang berupa nota akan dibuang setelah dirasa proses transaksi sudah selesai dan pembayaran dari pelanggan atau reseller sudah dilakukan.

Informan 1 :

“.....memang sih mun te singgak-singgak kepeng ato ajuin pinjaman

olek Bank nu te endengin te marak data-data dagangan te nu anak, laguk ape sak tiang paham doang sik tiang catet, ipoh jak nyatet-nyatet sak marak contoh ni...sak kerja-kerja lek te endah dengan-dengan te, paden doang ntan ndekn paham anak...” (Inaq Tuan Menah – Pemilik UMKM Roti Kelurahan Babakan).

Artinya : “.....memang sih kalau kita minjam-minjam uang atau mengajukan pinjaman di Bank itu dimintakan seperti data-data penjualan kita itu anak, tapi apa yang saya paham saja yang saya catet, males untuk mencatat-catat seperti yang di contoh ini...yang berkerja-berkerja disini juga orang-orang sini, sama saja mereka tidak paham anak...” (Inaq Tuan Menah – Pemilik UMKM Roti Kelurahan Babakan).

Informan 2 :

“.....amun sak marak meni kan tiang ndek ngerti ndek paham, sengak tiang endah lulusan SMA doang, mbe jurusan Bahasa malik hehehe. Jarin tiang lakuin sak tiang ngerti doang, sak paling penting sih nota doang, jarin tiang ndek nerapin noh sak aran SAK EMKM tiak..” (Bapak Safi’I – pemilik UMKM Tahu Kelurahan Abiantubuh).

Artinya : “.....kalau yang seperti ini kan saya tidak mengerti tidak paham, karena saya juga hanya lulusan SMA saja, mana jurusan Bahasa lagi hehehe. Jadinya saya melakukan yang saya mengerti saja, yang paling penting sih nota saja, jadi saya tidak menerapkan yang namanya SAK EMKM itu..” (Bapak Safi’I – pemilik UMKM Tahu Kelurahan Abiantubuh).

Informan 3 :

“.....ape jak te terapang? Sak marak-marak menu nu eehh ribet, sakit otak laun hehehe. Rekam lek otak doang wah...” (Inaq Kasiah – pemilik UMKM Bawang Goreng Kelurahan Mandalika).

Artinya : “.....apa yang mau diterapkan? Yang seperti itu-itu eehh ribet sakit kepala nanti hehehe. Rekam di otak saja sudah...” (Inaq Kasiah – pemilik UMKM Bawang Goreng Kelurahan Mandalika).

Meskipun pelaku usaha para pelaku UMKM Roti di Kelurahan Babakan, pelaku UMKM Tahu di Kelurahan Abiantubuh, dan pelaku UMKM Bawang Goreng di Kelurahan Mandalika sudah terbilang besar, pengelolaan keuangan sama sekali tidak diperhatikan. Banyak pelaku UMKM yang berasumsi juga bahwa untuk mempelajari SAK EMKM ini sangat sulit dan membutuhkan waktu yang lama, sehingga mereka enggan untuk sekedar mempelajari. Padahal dengan berakuntansi menyusun laporan keuangan dapat mempermudah penelusuran biaya yang telah terpakai (Halpiah & Putra, 2022b).

Kendala Penerapan SAK EMKM Pada UMKM Di Kecamatan Sandubaya

Seperti yang telah diutarakan diatas bahwa sebagian besar para pelaku UMKM di Kecamatan Sandubaya, khususnya pada UMKM Roti di Kelurahan Babakan, UMKM Tahu di Kelurahan Abiantubuh, dan UMKM Bawang Goreng di Kelurahan Mandalika yang menjadi kendala adalah kesiapan mereka akan membangun suatu usaha, banyak pelaku UMKM di daerah ini yang memulai usaha karena meneruskan usaha keluarganya. Oleh sebab itu banyak dari mereka yang belum memiliki pengetahuan akuntansi, mengakibatkan pengelolaan keuangan sama sekali tidak diperhatikan. Mereka menganggap bahwa pencatatan

keuangan usaha adalah hal yang rumit dan membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Pemilik mengakui pencatatan transaksi harian tidak pernah dilakukan secara teratur, yang dilakukan hanya sebatas pencatatan jenis dan banyaknya bahan yang harus dibelanjakan dari setiap pesanan yang akan dikerjakan, karena itu sebagian besar dari mereka tidak ada pencatatan sama sekali berupa uang yang dipakai sebagai modal, berapa untuk operasional, dan lain-lain. Dan persepsi bahwa tidak perlu melakukan pencatatan yang rinci, karena hasil dari usaha adalah untuk kebutuhan pribadi sehari-hari, asal pemasukan dari belanja sudah cukup. Bahkan pencatatan transaksi berupa nota akan dibuang manakala di rasa proses transaksi sudah selesai dan pembayaran dari pelanggan sudah dilakukan.

Karena merasa bahwa tidak perlu dilakukan pencatatan keuangan secara tertib, maka yang terjadi kemudian pelaku UMKM tidak mengetahui berapa uang yang telah dipakai untuk belanja usaha dan belanja pribadi. Akibat tidak memisahkan keuangan untuk kepentingan pribadi dan untuk kepentingan usaha, beberapa UMKM yang menjadi informan dalam penelitian ini tidak mengalami kemajuan yang berarti, meskipun sudah berdiri lebih dari lima tahun atau bahkan lebih. Ketidakterpisahan antara keuangan pribadi dan usaha merupakan salah satu kelemahan mendasar yang disebabkan tidak disiplin dalam membedakan dana pribadi dan dana usaha. Kelemahan tersebut biasanya merupakan “penyakit” utama UMKM (Kurniawan et al., 2012). Uang pribadi sering disamakan dengan uang modal usaha padahal untuk menunjukkan kualitas suatu usaha, pemilik usaha harus tertib dan disiplin mencatat laporan keuangannya dan memisahkan dana usaha dari penggunaan pribadi.

Selain itu keengganan para pelaku UMKM dalam membuat laporan keuangan juga disebabkan karena mereka beranggapan bahwa, memiliki pencatatan laporan keuangan yang lengkap pada usahanya akan menyebabkan usaha mereka dikenai pajak oleh pemerintah. Serta tidak adanya pengawasan juga menjadi salah satu penyebab tidak dilakukannya pencatatan berdasar SAK EMKM karena tidak adanya pengawasan dari pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan UMKM terutama pemerintah, lembaga-lembaga terkait dan regulator.

Yang menjadi kendala adalah kesiapan para pelaku UMKM di Kecamatan Sandubaya akan membangun suatu usaha, banyak pelaku UMKM di daerah ini yang memulai usaha karena meneruskan usaha keluarganya. Oleh sebab itu banyak dari mereka yang belum memiliki pengetahuan akuntansi, mengakibatkan pengelolaan keuangan sama sekali tidak diperhatikan. Mereka menganggap bahwa pencatatan keuangan usaha adalah hal yang rumit dan membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Dan persepsi bahwa tidak perlu melakukan pencatatan yang rinci, karena hasil dari usaha adalah untuk kebutuhan pribadi sehari-hari, asal pemasukan dari belanja sudah cukup. Bahkan pencatatan transaksi berupa nota akan dibuang manakala di rasa proses transaksi sudah selesai dan pembayaran dari pelanggan sudah dilakukan. Selain itu keengganan para pelaku UMKM dalam membuat laporan keuangan juga disebabkan karena mereka beranggapan bahwa, memiliki pencatatan laporan keuangan yang lengkap pada usahanya akan menyebabkan usaha mereka dikenai pajak oleh pemerintah. Serta tidak adanya pengawasan juga menjadi salah satu penyebab tidak dilakukannya pencatatan berdasar SAK EMKM karena tidak adanya pengawasan dari pihak-pihak yang

berkepentingan terhadap laporan keuangan UMKM terutama pemerintah, lembaga-lembaga terkait dan regulator.

Tantangan Penerapan SAK EMKM

1. Selalu Merasa Di Zona Aman Dan Nyaman

Berdasarkan hasil temuan dilapangan dapat diketahui bahwa tantangan terbesar pelaku UMKM di Kecamatan Sandubaya dalam penerapan SAK EMKM adalah para pelaku UMKM tersebut terlalu nyaman berada di zona aman, oleh karena kebanyakan UMKM di daerah tersebut merupakan industri rumah tangga yang turun temurun, yang demikian termasuk kedalam usaha kategori kecil menyebabkan para pelaku UMKM merasa bahwa jika sudah ada pendapatan yang cukup untuk membayar hutang dan membeli bahan untuk produksi, serta sudah dapat memenuhi untuk kebutuhan sehari-hari, maka dirasa sudah selesai dan tidak membutuhkan pencatatan yang jelas antara asset usaha maupun asset pribadi yang tentunya berpengaruh terhadap kelangsungan usahanya, yang menyebabkan mereka enggan untuk membuat laporan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM karena dirasa belum diperlukan.

2. Ketakutan Akan Pajak

Pelaporan keuangan dianggap momok sebagai pembuka pintu untuk membayar pajak kepada negara. Selain itu, banyak pelaku UMKM di Kecamatan Sandubaya menyatakan bahwa mereka akan kesulitan jika harus membayar pajak. Para pelaku UMKM belum mengetahui bahwa pemerintah telah memberikan insentif pajak penghasilan (PPh) yang juga perlu disosialisasikan lebih masif.

3. Belum Adanya Sosialisasi Mengenai SAK EMKM

Tidak adanya sosialisasi mengenai penerapan SAK EMKM membuat para pelaku UMKM tidak mengetahui akan SAK EMKM, yang mengakibatkan mereka tidak memahami mengenai SAK EMKM, sehingga mereka pun enggan untuk menerapkannya. Keenganan ini juga didasari dengan kebiasaan para pelaku UMKM yang tidak ingin mengambil resiko untuk mengubah tatanan keuangan yang sudah ada sedari awal.

4. Belum Adanya Regulasi Dari Pemerintah Yang Mengharuskan Para Pelaku UMKM Membuat Laporan Keuangan Sesuai SAK EMKM

Belum adanya peraturan atau regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah terkait kewajiban para pelaku UMKM dalam membuat laporan keuangannya sesuai SAK EMKM menyebabkan sebagian besar para pelaku UMKM enggan untuk mempelajari dan menerapkan SAK EMKM pada usahanya.

5. Belum Dilakukannya Monitoring Atau Evaluasi

Selain itu, tidak adanya monitoring atau evaluasi yang dilakukan oleh pihak Dinas Koperasi dan UMKM dan Lembaga terkait lainnya, menyebabkan para pelaku UMKM di Kecamatan Sandubaya, tidak merasa diawasi, sehingga mereka enggan untuk menerapkan SAK EMKM dalam pelaporan keuangan usahanya.

Keuntungan Para Pelaku UMKM Jika Menerapkan SAK EMKM

1. Kemudahan Dalam Akses Permodalan

SAK EMKM bertujuan agar menciptakan fleksibilitas untuk penerapannya dan diharapkan mampu menciptakan kemudahan akses bagi UMKM untuk pendanaan dari perbankan. Jika para pelaku UMKM telah memiliki laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM, maka dengan laporan keuangan yang baik pelaku UMKM dapat menagkses layanan kredit perbankan yang selama ini sulit mereka jangkau, karena perbankan akan dengan mudah menilai apakah UMKM

tersebut termasuk usaha yang sehat atau tidak dengan melihat laporan keuangannya.

2. Kemudahan Menelusuri Biaya Yang Telah Dikeluarkan

Selain itu, dengan menyusun laporan keuangan dan memahami isi dari laporan keuangan, akan membantu para pelaku UMKM dalam memperoleh informasi mengenai posisi keuangan usaha, dan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk pengembangan usahanya, (Wahyuli et al., 2022).

Strategi Penerapan SAK EMKM Pada UMKM Di Kecamatan Sandubaya

1. Mengadakan Sosialisasi Penerapan SAK EMKM Pada UMKM

Alasan tidak dilakukannya pencatatan yang benar, dikarenakan para pelaku UMKM yang belum memahami makna dan seluk beluk Standar Akuntansi Keuangan bahkan belum mengetahui adanya kebijakan dari DSAK IAI yang mengatur keuangan khusus bagi UMKM yaitu SAK EMKM. Oleh karenanya, pengadaan sosialisasi dari Dinas Koperasi dan UMKM sangat penting untuk dilakukan secara rutin. Sosialisasi tersebut tentunya bertujuan untuk mengubah persepsi para pelaku UMKM di Kecamatan Sandubaya mengenai SAK EMKM harus diarahkan, yaitu bahwa catatan keuangan seharusnya bukan menjadi beban.

2. Pelatihan Pembuatan Laporan Keuangan

Untuk menumbuhkan kebiasaan bagi para pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan, perlu adanya pelatihan dari Dinas Koperasi dan UMKM yang bekerja sama dengan dunia akademisi, misalnya dari Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi untuk pendampingan untuk pembuatan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Dan juga perlunya diberikan contoh format pencatatan transaksi yang secara sederhana sesuai SAK EMKM dan tidak membutuhkan waktu yang lama, serta tidak membutuhkan tenaga kerja yang banyak. Juga dengan melakukan pencatatan pada setiap kali terjadinya transaksi akan memudahkan para pelaku UMKM dalam menelusuri biaya yang terjadi, sehingga dalam penyusunan pelaporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM akan lebih mudah di terapkan.

3. Adanya Regulasi Dari Pemerintah Yang Mengharuskan Pelaku UMKM membuat Laporan Keuangan Sesuai SAK EMKM

Adanya aturan dan regulasi yang jelas dari pemerintah yang mengharuskan para pelaku UMKM untuk membuat laporan keuangan sesuai SAK EMKM pada usahanya, yang dapat menjadi salah satu syarat agar lebih mudah untuk mendapatkan bantuan dari pemerintah.

4. Mengadakan Monitoring Atau Evaluasi

Dengan melakukan pengawasan secara berkala terkait penerapan laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM dari pihak-pihak pemerintah dan lembaga terkait, seperti Dinas Koperasi dan UMKM NTB akan membuat para pelaku UMKM merasa diawasi, sehingga mereka akan terdorong untuk menerapkan laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM pada usahanya.

KESIMPULAN

Beberapa penyebab yang menjadi kendala penerapan SAK EMKM, yaitu: 1) Kurangnya pengetahuan akuntansi para pelaku UMKM yang menyebabkan mereka beranggapan bahwa akuntansi dianggap sebagai hal yang merepotkan, menyulitkan, bahkan ada yang sudah mempelajari namun menganggap penerapan

ilmu akuntansi pada usahanya sebagai beban, karena harus mengeluarkan biaya lebih untuk mempekerjakan orang baru yang paham akan akuntansi; 2) Adanya persepsi para pelaku UMKM terhadap pencatatan laporan keuangan yang menganggap bahwa mencatat laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM membutuhkan waktu yang tidak sedikit; 3) Laporan keuangan di mata UMKM masih dianggap tidak terlalu penting untuk dilakukan, karena anggapan mereka jika sudah ada nota pembelian maupun penjualan, maka pencatatan tidak perlu dilakukan; 4) Tidak adanya pemisahan antara entitas pribadi dan entitas usaha; 5) Ketidapahaman para pelaku UMKM terhadap SAK EMKM di Kecamatan Sandubaya disebabkan tidak adanya tindak lanjut sosialisasi yang dilakukan oleh Dinas Koperasi dan UMKM, seperti pelatihan dan pendampingan khususnya dalam penyusunan dan penerapan laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM; 6) Tidak adanya sumber daya manusia yang kompeten di bidang akuntansi; 7) Latar belakang pendidikan; 8) Usia yang rata-rata berada dalam rentang usia 40 tahun keatas; 9) Menghindari pajak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aysah, S., Halpiah, H., & Putra, H. A. (2023). Pengaruh Pengetahuan dan Praktik Akuntansi terhadap Pengembangan Usaha Pengrajin Bambu. *Monex: Journal of Accounting Research*, 12(2), 204–217. <https://doi.org/10.30591/monex.v12i2.5175>
- Creswell, J. W. (2017). Research Design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran, Terj. In *Achmad Fawaid dan Rianayati KP. Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Halpiah, H., & Putra, H. A. (2022a). Implementasi Akuntansi Sebagai Strategi Bisnis UMKM. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 16(2), 308–321. <https://doi.org/https://doi.org/10.32815/jibeka.v16i2.1034>
- Halpiah, H., & Putra, H. A. (2022b). Penggunaan sheet accounting sebagai reformasi sistem bookkeeping pada industri rumah tangga. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(5). <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jmm.v6i5.10696>
- Halpiah, H., Putra, H. A., Yudistira, A., Qistinnisa, B., Firmansyah, F., & Iqbal, M. Z. (2023). Pendampingan Keberlanjutan Usaha Berbasis Aplikasi Akuntansi. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(6), 6046–6058.
- Hanifati, R. S., & Leo, L. (2019). Upaya Meningkatkan Implementasi SAK EMKM Melalui Peran Akuntan Berpraktik. *Jurnal Pendidikan Akuntansi & Keuangan*, 7(2), 127–142.
- Janrosl, V. S. E. (2018). Analisis Persepsi Pelaku UMKM Dan Sosialisasi SAK EMKM Terhadap Diberlakukannya Laporan Keuangan Yang Berbasis SAK EMKM. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 11(2), 97–105.
- Kurniawan, S., Narsa, I. M., & Widodo, A. (2012). Mengungkap Kesiapan UMKM dalam Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas tanpa Akuntabilitas Publik (Psak-etap) untuk Meningkatkan Akses Modal Perbankan. *Majalah Ekonomi Universitas Airlangga*, 22(3), 4157.
- Moleong, L. J. (2019). Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*.



- Nuraisah, S. (2019). Mengungkap Kesiapan UMKM Dalam Menerapkan SAK EMKM Sebagai Salah Satu Strategi Menghadapi Era Industri 4.0. In *Universitas Wiraraja*.
- Putra, Y. M. (2018). Pemetaan Penerapan Standar Akuntansi Keuangan EMKM pada UMKM di Kota Tangerang Selatan. *Profita*, 11(2), 201–217.
- Wahyuli, N., Halpiah, H., & Putra, H. A. (2022). Penerapan metode Just In Time Manufacturing (JITM) untuk meningkatkan produktivitas UD. Gala Mebel. *Media Bina Ilmiah*, 17(5), 803–814.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33578/mbi.v17i5.199>

